

REKONSTRUKSI OTORITAS SUNAH DI ERA MODERN: ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN DANIEL W. BROWN

Laksamana Naufal Hadi¹, Nurhaliza Oktaviani Z²,

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta

e-mail: 1laksone99@gmail.com, [2nurhaliza.oktaviani18@gmail.com](mailto:nurhaliza.oktaviani18@gmail.com)

Abstract

This study examines Daniel W. Brown's thought in *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* to map the epistemological evolution of the Sunnah from an early living tradition within the Muslim community to a rigid textual construct following al-Shafi'i's codification. Using a qualitative descriptive method through content analysis of Brown's work and supporting literature, the study finds that contemporary debates between textualist and contextualist approaches are a continuation of classical tensions in the history of Islamic law. Brown emphasizes the need to distinguish the universal moral values of the Sunnah from the Prophet's context-specific practices and highlights the importance of revitalizing matn criticism so that the Sunnah is not reduced to a rigid normative corpus but remains relevant to modern challenges. The study concludes that Brown's historical-critical framework provides a significant foundation for reconstructing a more balanced understanding of the Sunnah, although further research is needed to develop a more operational and reconstructive methodology.

Keywords: *Brown, Historical-Critical, Sunnah, Tradition*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemikiran Daniel W. Brown dalam *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* dengan tujuan memetakan evolusi epistemologis sunnah dari tradisi hidup komunitas Muslim awal menuju konstruksi tekstual yang rigid pasca-kodifikasi al-Syafi'i. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui analisis isi terhadap karya Brown dan literatur pendukung, penelitian ini menemukan bahwa perdebatan modern antara kelompok tekstualis dan kontekstualis merupakan kelanjutan dari dinamika klasik dalam sejarah hukum Islam. Brown menegaskan perlunya perbedaan antara nilai universal sunnah dan praktik partikular Nabi, serta menyoroti pentingnya revitalisasi kritik matan agar sunnah tidak direduksi menjadi teks normatif yang kaku, melainkan tetap relevan dengan kebutuhan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka historis-kritis Brown memberikan fondasi penting bagi rekonstruksi pemahaman sunnah yang lebih proporsional, meskipun masih memerlukan pengembangan metodologi rekonstruktif yang lebih aplikatif dalam penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *Brown, Hadis, Historis-Kritis, Sunnah, Tradisi*

A. Pendahuluan

Diskursus tentang sunah di era modern menjadi semakin penting dalam kalangan intelektual Muslim, terutama ketika berkaitan dengan otoritas keagamaan dan kritik terhadap pola pemahaman tradisional. Salah satu karya yang memberikan kontribusi signifikan dalam wacana ini adalah *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* oleh Daniel W. Brown. Melalui kajian historis-kritis, Brown mengulas secara komprehensif

perkembangan konsepsi sunah dalam sejarah Islam serta dinamika yang menyertainya dalam konteks modern.

Brown menyoroti adanya perbedaan fundamental antara pemahaman sunah pada masa awal Islam dan definisi sunah dalam tradisi klasik pasca al-Syafi'i. Menurutnya, konstruksi sunah yang dominan hari ini yang hampir sepenuhnya berfokus pada hadis tidak sepenuhnya mencerminkan cara komunitas Muslim awal memahami otoritas tradisi kenabian. Pada tahap awal, praktik sahabat dan khalifah memiliki peran sentral, sementara pada masa kodifikasi terjadi penyempitan makna menjadi terbatas pada teks hadis. (Brown, 1999) Kritik terhadap kecenderungan tekstualisasi yang kaku ini juga dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Ghazali, yang menilai bahwa reduksi metodologis sejak era al-Syafi'i telah membekukan pemahaman sunah dalam bentuk yang rigid (Handoko et al., 2025).

Kajian mengenai pemikiran Brown telah banyak dilakukan di Indonesia. Rahmatullah, (2017) dan Afwadzi, (2014), yang memetakan bagaimana Brown menjelaskan evolusi sunah dan pengaruhnya terhadap wacana otoritas keagamaan modern baik di Indonesia dan Pakistan. ada juga yang menelusuri tipologi pemikiran yang dipetakan Brown, yakni *restriction of traditionalist* (tekstualis) dan modern *scripturalist* (kontekstualis) (Ahsan, 2024). Sementara itu, menunjukkan bahwa tesis utama Brown mengenai perubahan karakter sunah merupakan refleksi dari ketegangan klasik yang terus terulang dalam sejarah pemikiran Islam (Gufron & MAG, 2016).

Namun, sebagian besar kajian tersebut berhenti pada tahap deskriptif-analitis. Fokus para peneliti sebelumnya lebih banyak memaparkan pemikiran Brown tanpa memberikan evaluasi kritis terhadap keterbatasan metodologisnya. Cela penelitian (research gap) tampak jelas pada minimnya kajian yang mengkritisi kecenderungan pendekatan Brown yang lebih kuat pada dekonstruksi historis dibandingkan usaha menawarkan kerangka rekonstruktif yang operasional. Padahal, Fazlur Rahman tokoh yang sangat memengaruhi pemikiran Brown justru menekankan pentingnya rekonstruksi metodologis melalui pendekatan *double movement*.

Berangkat dari celah tersebut, refleksi kritis terhadap pemikiran Brown menjadi penting, bukan hanya untuk memahami ulang konstruksi teorinya, tetapi juga untuk menempatkan gagasannya sebagai instrumen analitis dalam wacana sunah kontemporer yang kerap terjebak dalam polarisasi antara kubu tradisionalis dan liberal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah kembali evolusi konsepsi sunah menurut Brown serta mengevaluasi relevansi kerangka historis-kritisnya dalam merespons kebutuhan pembacaan sunah di era modern.

Secara khusus, artikel ini menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana Brown memetakan pergeseran konsepsi sunah dari praktik hidup pada masa awal Islam menuju konstruksi tekstual yang lebih rigid pada era klasik dan modern? dan (2) bagaimana refleksi kritis atas pemetaan tersebut dapat menawarkan jembatan epistemologis yang mampu mendamaikan tuntutan otentisitas klasik dan kebutuhan relevansi modern?

Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskursus Studi Hadis melalui pembacaan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis terhadap kerangka pemikiran Brown. Secara praktis, kajian ini dapat membantu

akademisi dan masyarakat Muslim merumuskan konsep sunah yang lebih holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi baru dalam studi pemikiran Brown. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berhenti pada pemetaan deskriptif, artikel ini menyajikan analisis kritis terhadap keterbatasan pendekatan historis-kritis Brown serta mengusulkan sintesis metodologis dengan mengintegrasikan kritik matan dan pendekatan *maqāshid*. Upaya ini diharapkan dapat memberikan model rekonstruksi epistemologi sunah yang lebih aplikatif dalam konteks kontemporer, sehingga memperluas kontribusi Brown dalam pengembangan studi sunnah modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap pemikiran Daniel W. Brown melalui teks-teks tertulis, baik berupa karya utama maupun kajian ilmiah yang mengulas pemikirannya. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang bertumpu pada penelusuran data melalui sumber-sumber tertulis untuk memahami fenomena secara konseptual dan mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Sementara pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat interpretatif dan memungkinkan peneliti memahami gagasan dan argumen dalam teks secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber primer, yaitu buku *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* karya Daniel W. Brown (1996) yang menjadi objek utama kajian. Kedua, sumber sekunder, berupa penelitian dan artikel ilmiah yang telah membahas pemikiran Brown. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis serta memastikan bahwa penelitian ini melanjutkan sekaligus mengkritisi penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu aktivitas membaca, menelaah, mencatat, serta mengorganisasi informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep utama yang dibahas Brown, seperti evolusi sunah, otoritas hadis, serta tipologi *restriction of traditionalist* dan *modern scripturalist* yang dipetakan oleh peneliti terdahulu. Analisis isi memungkinkan peneliti menemukan makna dan struktur pemikiran dalam teks secara sistematis, sebagaimana dijelaskan (Krippendorff, 2009). Kedua, digunakan analisis historis-kritis untuk menelusuri konteks historis dan epistemologis yang melatari konstruksi pemikiran Brown, sekaligus mengevaluasi koherensi dan implikasi metodologisnya.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat langkah utama. Pertama, pengumpulan data dari beragam literatur primer dan sekunder (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Kedua, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilih informasi berdasarkan relevansinya terhadap dua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam pendahuluan. Ketiga, analisis kritis, yakni menginterpretasi dan membandingkan pemikiran Brown dengan pandangan para peneliti sebelumnya untuk menemukan aspek-aspek yang belum

disentuh oleh penelitian terdahulu. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan refleksi kritis dan tawaran konseptual yang dapat menjembatani dikotomi pemahaman sunah antara otentisitas klasik dan relevansi modern.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Biografi Intelektual Daniel W. Brown

Daniel W. Brown merupakan salah satu sarjana terkemuka dalam studi Islam modern yang banyak membahas otoritas sunnah dan hadis. Latar belakang pendidikan dan pengalaman akademiknya membentuk orientasi intelektual yang khas menggabungkan tradisi akademik Barat yang kritis dengan sensitivitas terhadap dinamika historis umat Islam. Brown menghabiskan masa kecilnya selama 18 tahun di Pakistan, sebuah lingkungan yang sarat interaksi antara tradisi Islam dan modernitas, sehingga memengaruhi ketertarikannya pada diskursus keagamaan kontemporer. Informasi biografis menyebutkan bahwa keluarganya, Polly dan Ralph Brown, memberikan dukungan penting bagi perkembangan akademiknya hingga membawanya ke tingkat internasional (Rahmatullah, 2017).

Momentum intelektual Brown menguat ketika ia melanjutkan studi di University of Chicago, pusat kajian Islam dengan tradisi analitis-historis yang kuat. Ia meraih gelar Ph.D. dalam Islamic Studies pada 1993. Dalam pengantar *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Brown secara eksplisit menyebut Rahman sebagai inspirasi penting dalam upaya membaca ulang tradisi Islam melalui pendekatan historis-kritis (Brown, 1999). Pengaruh Rahman terlihat terutama pada penekanannya mengenai hubungan dialektis antara teks, tradisi, dan realitas sosial.

Karier akademik Brown mencakup pengajaran di Mount Holyoke College dan Smith College, dua institusi terkemuka di Amerika Serikat. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti International Islamic University Islamabad, Institute of Islamic Culture Lahore, dan Cairo University. Keterlibatan di Barat dan negara-negara Muslim memberinya perspektif yang luas mengenai dinamika pemikiran Islam, sekaligus memperkaya analisisnya tentang evolusi sunnah dan otoritas hadis. Kontribusi penting Brown tampak dalam dua karya utamanya, *A New Introduction to Islam* dan *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Dalam karya yang disebut terakhir, ia menguraikan evolusi historis sunnah mulai dari fase awal sebagai tradisi hidup di kalangan sahabat hingga menjadi konstruksi tekstual dan normatif setelah era al-Syafi'i (Brown, 1999). Pendekatan ini menunjukkan kemampuannya menggabungkan analisis historis dan refleksi teoretis untuk mengangkat kembali perdebatan klasik mengenai otoritas sunnah dan relevansinya dalam konteks modern.

Brown menekankan bahwa perubahan definisi dan peran sunnah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik umat Islam sepanjang sejarah. Berbeda dari sebagian sarjana Barat yang melihat sunnah semata sebagai produk sejarah, Brown tetap mengakui dimensi normatif tradisi sambil menelusuri proses sosial yang membentuknya. Penguasaannya terhadap metode historis-kritis dan pemahamannya terhadap pengalaman masyarakat Muslim kontemporer menjadikan analisisnya lebih berimbang dan kontekstual. Pengaruh Fazlur Rahman tampak dalam penjelasannya tentang perlunya membedakan dimensi historis sunnah dari nilai moral-substantif yang dikandungnya. Brown

mengembangkan gagasan tersebut dengan menunjukkan bagaimana kodifikasi sunnah di masa al-Syafi'i menggeser tradisi yang sebelumnya lebih fleksibel menjadi struktur normatif yang sangat tekstual. Ia mengingatkan bahwa formalisme pasca-kodifikasi sering kali membatasi ruang interpretasi, sehingga diperlukan pembacaan ulang agar sunnah tetap relevan (Afwadzi, 2014).

Dengan demikian, biografi intelektual Daniel W. Brown menggambarkan seorang pemikir yang berada di persimpangan dua tradisi keilmuan besar Islam dan akademik Barat serta berupaya menjembatannya dalam rangka memahami kembali otoritas sunnah. Melalui karya-karyanya, ia menghadirkan pendekatan historis-kritis yang tidak hanya mendekonstruksi, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan metodologi studi hadis modern. Hal ini menjadikan Brown figur penting dalam wacana kontemporer, terutama ketika umat Islam menghadapi kebutuhan untuk menyeimbangkan penghormatan terhadap tradisi dengan tuntutan modernitas.

C.2. Pemetaan Evolusi dan Otoritas Sunah Menurut Daniel W. Brown

Brown dalam bukunya *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, menyatakan bahwa fenomena tradisi dan modernitas telah melahirkan perdebatan di kalangan pemikir muslim. Puncaknya pada abad 20, ketika pemikir muslim sedang mencari dasar yang kuat bagi kebangkitan Islam, persoalan sunnah menjadi dimensi terpenting dari krisis otoritas keagamaan muslim modern, yang menempati titik sentral wacana keagamaan muslim.(Rahmatullah, 2017)

Pemikiran Daniel W. Brown mengenai sunah dalam *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* menjadi salah satu analisis paling sistematis dalam menjelaskan bagaimana konsep sunah mengalami perubahan dari masa ke masa. Ia menegaskan bahwa perdebatan umat Islam modern tentang otoritas sunah tidak dapat dipahami tanpa melihat akar sejarahnya. Menurut Brown (1999), wacana modern mengenai sunah sesungguhnya merupakan refleksi dari ketegangan yang sudah muncul sejak periode awal, terutama antara tradisi hidup komunitas Muslim dan konstruksi tekstual yang kemudian dibakukan dalam ilmu hadis. Brown memetakan setidaknya tiga aspek utama yang menjelaskan evolusi pemahaman sunah dari masa awal hingga era modern: (1) Evolusi Sunah, (2) Pergeseran Otoritas Sunah, dan (3) Hubungan Sunah dengan Gerakan Kebangkitan Islam Modern.

C.2.1. Evolusi Sunah: Dari Tradisi Hidup ke Tekstualisasi

Brown memulai analisisnya dengan menunjukkan bahwa sunah pada masa awal Islam tidak identik dengan hadis sebagaimana dipahami saat ini. Sunah pada mulanya merupakan *living tradition* yang berkembang dalam komunitas Muslim awal yakni praktik Nabi, sahabat, dan para khalifah—yang hidup berdampingan tanpa dikotomisasi ketat (Rahmatullah, 2017). Pada masa ini, otoritas sunah lebih bersifat fungsional: ia dipahami melalui tindakan, kebiasaan, dan pola perilaku masyarakat yang hidup dekat dengan Rasulullah.

Perubahan mendasar terjadi ketika tradisi tersebut mulai dikodifikasi dalam bentuk hadis. Menurut Brown (1999), fase ini mencapai puncaknya pada masa Imam al-Syafi'i, yang menegaskan bahwa sunah tidak boleh bersumber kecuali dari Nabi dan hanya dapat diverifikasi melalui hadis yang sahih. Dengan demikian, al-Syafi'i memindahkan pusat

otoritas sunah dari “komunitas” kepada “teks”. Dalam pandangan Brown, langkah al-Syafi‘i ini adalah revolusi epistemologis terbesar dalam sejarah hukum Islam.

Fase terakhir, yang oleh Brown disebut sebagai era pasca-Syafi‘i, adalah masa ketika sunah dipahami hampir secara eksklusif sebagai hasil interpretasi literal terhadap teks hadis. Studi hadis pada periode ini menjadi sangat ketat, rigid, dan sensitif terhadap kritik. Sebagaimana dicatat Rahmatullah (2017), pada fase ini fleksibilitas sunah sebagai nilai dan tradisi moral berangsur menghilang, tergantikan oleh pendekatan tekstual-ulama yang sangat normatif.

C.2.2. Pergeseran Otoritas Sunah dan Dua Kubuh Epistemologis

Pemetaan Brown mengenai otoritas sunah menunjukkan bahwa perdebatan modern antara kelompok tekstualis dan kontekstualis merupakan kelanjutan dari pertentangan klasik. Ia mengidentifikasi dua arus besar pemikiran:

Pertama Kelompok Tekstualis (*Restriction of Traditionalist*) Kelompok ini, yang dalam tradisi klasik dikenal sebagai *ahl al-hadis*, meyakini bahwa sunah adalah wahyu (al-hikmah), sunah dan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan, seluruh tindakan Nabi bernilai normatif, hadis adalah representasi autentik dari sunah (Brown, 1996). Bagi kelompok ini, mempertanyakan sebagian hadis berarti mengancam integritas otoritas agama secara keseluruhan. Kedua Kelompok Modernis (*Modern Scripturalist*) dimana Kelompok ini mengakui otoritas moral Nabi, tetapi menolak untuk menempatkan seluruh hadis sebagai sumber hukum yang mengikat. Mereka menekankan bahwa: setelah Nabi wafat, satu-satunya otoritas absolut adalah al-Qur'an, sunah berfungsi sebagai pedoman etis, bukan sistem hukum rigid, tafsir terhadap hadis harus mempertimbangkan konteks sosial dan historis (Brown, 1996). Brown meyakini bahwa kedua kubu ini bukan sekadar produk modern, tetapi terhubung dengan diskusi para fuqaha, ulama hadis, dan kalangan rasionalis seperti Mu'tazilah dalam fase awal perkembangan hukum Islam. Dengan demikian, wacana modern sebenarnya merupakan “gema panjang” dari sejarah klasik.

C.2.3. Sunah dan Kebangkitan Islam Modern

Aspek ketiga yang dipetakan Brown adalah hubungan antara sunah dan proyek kebangkitan Islam abad ke-20. Ia menyoroti bagaimana stagnasi intelektual dunia Islam pada masa modern mendorong munculnya gerakan revivalisme yang kembali menyoroti otoritas sunah. Dalam konteks ini, Brown menempatkan karya Muhammad al-Ghazali *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* sebagai representasi penting dari respons intelektual modern terhadap kekakuan tradisi hadis (Brown, 1999).

Al-Ghazali berupaya menghidupkan kembali tradisi kritik matan sebagaimana dilakukan ulama klasik. Menurut Brown, hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa pendekatan tekstual semata tidak cukup untuk menghadapi problem modernitas. Pandangan al-Ghazali juga sejalan dengan kritik yang pernah dilontarkan Fazlur Rahman, bahwa verbalisasi sunah ke dalam bentuk hadis telah membatasi dinamika praktik moral Islam (Rahmatullah, 2017). Kehadiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazali menjadi bukti bahwa perdebatan tentang otoritas sunah bukan sekadar isu akademik, melainkan menyangkut proyek besar reformasi sosial-keagamaan umat Islam.

C.2.4. Relevansi Pemetaan Brown bagi Diskursus Modern

Analisis Brown tidak hanya menggambarkan perkembangan historis, tetapi juga memberikan kerangka pemahaman baru bagi pembacaan sunah di era kontemporer. Pemetaan evolusi sunah membantu menjelaskan mengapa umat Islam hari ini terbelah antara pendekatan literal dan kontekstual. Sementara identifikasi terhadap dua kubu epistemologis menunjukkan bahwa ketegangan tersebut bukan fenomena baru, tetapi merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam sejak awal.

Analisis Daniel W. Brown mengenai evolusi sunah tidak sekadar menyajikan gambaran sejarah, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang sangat penting bagi pembacaan sunah di era kontemporer. Brown melihat bahwa tradisi pemahaman sunah yang berkembang hari ini merupakan hasil evolusi panjang yang tidak lepas dari pengaruh konteks sosial, politik, dan epistemologis yang berbeda-beda sepanjang sejarah Islam. Dengan memetakan perjalanan sunah dari tradisi hidup menuju tekstualisasi, Brown memberikan pemahaman bahwa konsep sunah sebagaimana dipahami saat ini bukanlah produk final yang baku sejak awal, melainkan hasil konstruksi bertahap yang mengalami transformasi (Brown, 1999).

Dengan pemetaan historis tersebut, Brown berhasil menjelaskan mengapa umat Islam saat ini terbelah dalam dua pendekatan besar: literal dan kontekstual. Kelompok literal memahami sunah melalui apa yang tertuang dalam hadis sebagai representasi teks normatif, sedangkan kelompok kontekstual membaca sunah melalui nilai moral dan konteks historis Nabi. Brown menekankan bahwa polarisasi ini bukanlah fenomena baru, tetapi bentuk lanjutan dari ketegangan klasik antara ahl al-hadith dan para fuqaha serta kelompok rasionalis (Mu'tazilah) yang sudah terjadi sejak abad-abad awal perkembangan hukum Islam (Brown, 1996). Dengan demikian, perpecahan epistemologis ini merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam yang panjang dan berulang.

Pemetaan dua kubu epistemologis ini juga membantu memahami bahwa perbedaan pandangan tidak sekadar muncul akibat selera metodologis, tetapi mencerminkan perbedaan mendasar mengenai sumber otoritas sunah itu sendiri. Kelompok tekstualis berangkat dari asumsi bahwa otoritas Nabi bersifat menyeluruh dan normatif, sehingga seluruh tindakan beliau harus dijadikan rujukan syariat. Sebaliknya, kelompok modernis menekankan bahwa otoritas Nabi harus dibaca melalui konteks wahyu dan tujuan moral ajaran Islam. Dalam perspektif Brown, kedua kubu ini sama-sama memiliki legitimasi historis, karena masing-masing pernah menjadi bagian dari diskursus intelektual Islam pada masa klasik (Rahmatullah, 2017).

Dengan kerangka pemahaman tersebut, Brown menawarkan jalan tengah bagi rekonstruksi pemahaman sunah yang lebih sintesis. Pendekatan sintesis ini memadukan penghargaan terhadap otoritas tradisi klasik dengan kebutuhan reinterpretasi berdasarkan realitas modern. Sunah, dalam cara pandang ini, tetap dilihat sebagai sumber nilai profetik yang otoritatif, tetapi cara memahaminya harus mempertimbangkan konteks sosial, maqashid syariah, dan nilai moral universal. Kerangka ini sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman yang membedakan antara bentuk historis sunah dan tujuan etisnya yang bersifat universal (Rahman, 2020).

Brown tidak berhenti pada dekonstruksi terhadap perkembangan pemahaman sunah, tetapi juga memberikan peluang untuk membangun kembali epistemologi sunah yang lebih adaptable terhadap perubahan zaman. Ia menekankan bahwa tanpa membaca dinamika sejarah sunah, umat Islam akan sulit menjembatani konflik antara kelompok konservatif dan reformis. Karena itu, analisis Brown dapat menjadi perangkat metodologis untuk memahami ulang hadis dan sunah bukan sebagai oposisi antara tradisi dan modernitas, tetapi sebagai dua elemen yang dapat saling melengkapi (Brown, 1996).

Lebih jauh, relevansi pemikiran Brown terlihat jelas dalam konteks kebangkitan Islam modern. Di masa ketika umat Islam berupaya merespons tantangan global, banyak sarjana termasuk al-Ghazali dan Fazlur Rahman memerlukan fondasi historis untuk membela perlunya reinterpretasi sunah. Dalam pandangan Brown, stagnasi intelektual umat Islam tidak dapat diputus dari cara pemahaman sunah yang terlalu tekstual dan tidak mempertimbangkan konteks historis (Rahmatullah, 2017). Oleh karena itu, rekonstruksi metodologis terhadap sunah bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi kebutuhan sosial-keagamaan umat.

Dengan demikian, analisis Brown memberikan landasan penting bagi pembangunan metodologi baru yang melihat sunah secara integral: sebagai tradisi profetik yang memiliki otoritas spiritual dan moral, sekaligus fenomena historis yang perlu dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim. Gagasan Brown menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya kecenderungan ekstrem antara literalisasi dan liberalisasi dalam memahami hadis. Pemetaan Brown menawarkan jalan tengah epistemologis yang memungkinkan lahirnya pemahaman sunah yang lebih moderat, mendalam, dan kontekstual.

Pada akhirnya, kontribusi terbesar Brown adalah kemampuannya membaca tradisi hadis dan sunah bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai produk sejarah yang hidup dan terus berevolusi. Dengan perspektif itu, studi hadis tidak lagi berhenti pada ketepatan sanad atau validitas teks semata, tetapi juga melihat dimensi sosial, moral, dan tujuan syariat yang lebih luas. Pendekatan komprehensif inilah yang menjadikan pemikiran Brown sangat relevan dan signifikan bagi wacana studi hadis dan pemikiran Islam kontemporer.

C.3. Refleksi Kritis Terhadap Pemikiran Daniel W. Brown

Pemikiran Daniel W. Brown tentang sunnah dan hadis dalam *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* merupakan salah satu analisis paling mendalam dan sistematis yang hadir dalam wacana studi hadis modern. Melalui pendekatan historis-kritis, Brown berupaya memetakan kembali perjalanan epistemologis sunnah, mulai dari bentuknya sebagai tradisi hidup (*living tradition*) pada masa awal Islam, hingga menjadi konstruksi tekstual yang rigid setelah era al-Syafi'i. Refleksi kritis ini menjadi penting karena memberikan gambaran bagaimana otoritas sunah mengalami transformasi yang kompleks, serta bagaimana perubahan tersebut berdampak pada cara pemahaman umat Islam modern terhadap tradisi kenabian.

Pemikiran Daniel W. Brown dalam *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* tidak diragukan merupakan salah satu analisis paling tajam dalam wacana studi hadis modern. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, Brown berhasil mengungkap proses panjang evolusi epistemologi sunnah, mulai dari bentuknya sebagai *living tradition* pada masa awal Islam hingga perubahan menjadi konstruksi tekstual yang rigid setelah

formulasi metodologis al-Syafi'i (Brown, 1996). Namun demikian, untuk kepentingan pengembangan studi sunnah kontemporer, pemikiran Brown perlu ditempatkan dalam kerangka evaluatif yang menimbang kekuatan sekaligus keterbatasannya.

Kekuatan utama pemikiran Brown terletak pada ketajamannya memetakan fase epistemologis sunnah secara sistematis. Ia menunjukkan secara meyakinkan bahwa konstruksi sunnah tidak bersifat statis, tetapi mengalami transformasi sesuai dinamika historis, sosial, dan politik umat Islam. Identifikasinya mengenai pergeseran otoritas dari praktik kolektif umat Islam awal menuju dominasi teks hadis pada era pasca-Syafi'i memberikan wawasan penting untuk memahami akar ketegangan antara pendekatan tekstualis dan kontekstualis dalam diskursus modern (Brown, 1996). Selain itu, Brown juga memberikan kontribusi signifikan melalui analisisnya mengenai problem relasi wahyu dan kemanusiaan Nabi, yang menjadi isu metodologis sentral dalam perdebatan sunnah kontemporer (Malik, 2025).

Meski kuat dalam analisis historis, pendekatan Brown mengalami kelemahan penting: kecenderungan yang lebih dominan pada dekonstruksi ketimbang rekonstruksi. Brown berhasil mengurai problem metodologis tradisi hadis klasik, seperti rigiditas pasca-kodifikasi dan reduksi sunnah menjadi korpus tekstual semata, tetapi ia tidak melangkah lebih jauh untuk menawarkan model metodologis alternatif yang operasional. Di sinilah perbedaan mencolok dengan Fazlur Rahman, yang secara eksplisit menghadirkan *double movement* sebagai kerangka rekonstruksi normatif (Rahmatullah, 2017). Kritik al-Ghazali terhadap absennya kritik matan juga tidak dijadikan pijakan untuk membangun perangkat metodologis baru, sehingga pendekatan Brown berhenti pada diagnosis, bukan terapi epistemologis.

Keterbatasan lain terletak pada belum terintegrasinya kritik matan dan maqāhid al-syarī'ah dalam analisis Brown. Padahal, dua pendekatan tersebut sangat penting untuk membangun pembacaan sunnah yang tidak hanya historis, tetapi juga substantif dan etis. Brown memang menyinggung pentingnya memahami konteks moral sunnah, namun tidak menyediakan perangkat hermeneutik yang memungkinkan pembaca melakukan pembedaan sistematis antara dimensi normatif-universal sunnah dan tindakan Nabi yang bersifat praktis-historis. Kekurangan ini membuat kerangka Brown kurang memadai ketika diaplikasikan pada persoalan kontemporer yang menuntut kebutuhan rekonstruksionis, seperti isu keadilan gender, etika sosial, atau hukum keluarga modern.

Pendekatan Brown juga belum memadai untuk merespons problem modernitas secara langsung. Meskipun ia memberikan penjelasan historis bahwa sunnah bersifat dinamis, ia tidak menjelaskan bagaimana dinamika tersebut harus diterjemahkan menjadi kaidah metodologis dalam merumuskan hukum Islam kontemporer. Dalam kondisi ketika umat Islam berhadapan dengan tantangan global mulai dari perubahan struktur sosial hingga isu hak asasi manusia pendekatan deskriptif-historis Brown tidak cukup memberikan panduan metodologis yang berbasis nilai universal sunnah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara analisis historis Brown dan kebutuhan praktis umat Islam untuk memperoleh pijakan epistemologis yang operasional.

Dari perspektif penulis, kekuatan utama Brown terletak pada keberhasilannya membuka kembali ruang diskusi tentang dinamika historis sunnah. Namun pemikiran tersebut perlu dilengkapi melalui pendekatan yang lebih rekonstruktif agar relevan dengan

kebutuhan masa kini. Kerangka Brown harus diperkaya melalui integrasi kritik matan modern, pendekatan *maqāhid al-syarī‘ah*, serta pemikiran rekonstruktif seperti *double movement* Fazlur Rahman. Sintesis epistemologis inilah yang diperlukan agar pembacaan sunnah tidak berhenti pada dekonstruksi historis, tetapi bergerak menuju formulasi praktik metodologis yang fleksibel, moral, dan relevan.

D. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Daniel W. Brown dalam *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* memberikan kontribusi penting bagi pembacaan ulang otoritas sunnah. Melalui pendekatan historis-kritis, Brown menunjukkan bahwa sunnah mengalami evolusi dari living tradition komunitas awal menuju konstruksi tekstual yang rigid *pasca-al-Syafi‘i*, sehingga perdebatan modern antara tekstualis dan kontekstualis merupakan kelanjutan dari dinamika klasik. Analisisnya tentang relasi wahyu–kemanusiaan Nabi serta urgensi kritik matan menegaskan perlunya membedakan antara nilai universal sunnah dan praktik partikular yang lahir dari konteks sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan Brown lebih kuat pada dekonstruksi historis dan belum menyediakan model rekonstruktif yang operasional untuk kebutuhan metodologis kontemporer. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu menawarkan integrasi pendekatan historis-kritis Brown dengan metode interpretatif yang lebih aplikatif, seperti *double movement*, *maqāhid al-syariah*, dan kritik matan modern, guna membangun epistemologi sunnah yang lebih relevan dan substantif. Untuk agenda penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris tentang penerimaan dan adaptasi pemikiran Brown di berbagai negara Muslim, analisis tematik atas implikasinya pada isu-isu seperti gender, etika publik, dan fiqh minoritas, serta kajian genealogis mengenai pengaruh pemikiran Indo-Pakistan terhadap konstruksi intelektual Brown. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya arah rekonstruksi sunnah dalam studi hadis kontemporer.

Referensi

- Afwadzi, B. (2014). Hadis di Mata Para Pemikir Modern (Telaah Buku *Rethinking Karya Daniel Brown*). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*.
- Ahsan, M. N. (2024). Dari Autentisitas ke Otoritas: Metode dan Pendekatan Sejarah Intelektual dalam Kajian Kanonisasi Hadis Jonathan AC Brown. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 14(1), 141–162.
- Brown, D. W. (1999). *Rethinking tradition in modern Islamic thought* (Vol. 5). Cambridge University Press.
- Gufron, M., & MAG, N. I. M. (2016). *Kontribusi Daniel W. Brown dalam Kajian Hadis Kontemporer (Telaah atas Buku Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought)*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handoko, W. R. T., Askar, R. A., & Suparta, M. (2025). Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Studi Hadis: Telaah Kritis atas Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Krippendorff, K. (2009). *The content analysis reader*. Sage.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga

- Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Malik, M. U. I. (2025). Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 26–43.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Al Mizan.
- Rahmatullah, L. (2017a). Eksistensi Sunnah pada Era Modern di Tengah Pergulatan (Otoritas Religius) di Wilayah Mesir Pakistan. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1).
- Rahmatullah, L. (2017b). Eksistensi Sunnah Pada Era Modern Ditengah Pergulatan “Otoritas ReReligius” Di Wilayah Mesir Pakistan (Studi Atas Pemikiran Daniel W Brown). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 71–104.